

**EFEKTIVITAS PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS  
PERDESAAN (PUAP) PADA PETERNAKAN BABI DI DESA MACANG  
KABUPATEN KARANGASEM**

**Ni Nyoman Santhi Pita Lestari<sup>1</sup>  
Made Suyana Utama<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana  
[santhilestari95@gmail.com](mailto:santhilestari95@gmail.com)

**ABSTRAK**

Program PUAP merupakan program yang dirintis oleh kementerian pertanian untuk menangani masalah permodalan, pemasaran maupun masalah mengenai rendahnya kualitas SDM yang menyebabkan produktivitas peternak rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas program PUAP pada peternakan babi di Desa Macang Kabupaten Karangasem dan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas program PUAP. Penelitian ini dilakukan di Desa Macang yang meliputi kelompok peternak pada Gapoktan Tunjung Mekar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 98 yang merupakan sebagian dari seluruh peternak babi pada Gapoktan Tunjung Mekar Desa Macang. Penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis tingkat efektivitas program PUAP dan *Confirmatory Factor Analisis* yang digunakan untuk mengonfirmasi variabel laten dan indikatornya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat efektivitas program PUAP sebesar 81,75 persen dengan kriteria efektif. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap kinerja program PUAP adalah variabel proses yang kemudian disusul oleh variabel *output* dan variabel *input*.

**Kata Kunci:** Efektivitas, PUAP, Peternakan Babi.

**ABSTRACT**

*PUAP is a program which established by the ministry of agriculture, to tackle some challenges such as capital, marketing, and the under-qualified human resources that caused the low productivity of our farmers. The main reason of this research is to analyze how well the program (PUAP) works for the pigs' farms at Macang Village in Karangasem regency, and to learn what factors that affecting the effectiveness of the program. This study took place at Macang Village, including some groups of farmers (Gapoktan) called Tunjung Mekar. There are 98 of researches that had been done, which is only half of the total farmers in the group of Tunjung Mekar. The research uses 2 methods in its study, first is descriptive analysis, to analyze the effectiveness of the program. And, second is confirmatory factor analysis, to confirm/ ensure the latent variables and its indicator. The result shows the effectiveness of this program is about 81,75 percent and categorized as effective. The most influential variable in the program are process, followed by output and last but not least the input.*

**Keyword:** Effectivity, PUAP, Pig's Farm.

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan sektor primer yang menopang perekonomian Negara Indonesia. Sektor pertanian terbagi atas beberapa sub sektor yakni pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain sebagainya. Menurut Omorogiuwa (2014), Pengembangan sektor pertanian sangat penting untuk kemajuan negara karena pembangunan harus dimulai dengan pemberdayaan masyarakat miskin yang sebagian besar berasal dari sektor ini. Sub sektor peternakan merupakan sub sektor dari sektor pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan, mengingat kebutuhan masyarakat akan daging sangat tinggi. Selain itu sektor pertanian khususnya peternakan juga memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat baik melalui penciptaan lapangan kerja maupun perluasan kesempatan kerja (Esa, dkk, 2013).

Menurut Tijani *et al* (2015) pengeluaran pemerintah memberikan dampak positif pada sektor pertanian. Pengembangan infrastruktur pertanian serta peningkatan akses masyarakat terhadap permodalan, input produk dan juga teknologi sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan sektor pertanian (Hanani, 2012). Berkaitan dengan itu, Kementerian Pertanian mengeluarkan sekitar Rp. 75,91 Triliun untuk mendukung program pengembangan infrastruktur pertanian pada Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, Ditjen Tanaman Pangan, dan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan pada tahun 2010 (Kementrian Pertanian, 2014). Hal tersebut menunjukkan banyak upaya yang telah dilakukan oleh kementrian pertanian untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian,

yang mana dalam pelaksanaan setiap kebijakan khususnya pada sektor pertanian perlu adanya integritas antara pemerintah pusat, provinsi dan daerah.

Pada umumnya setiap daerah di Indonesia memiliki masyarakat dengan tingkat kesejahteraan berbeda satu sama lain. Masyarakat di daerah perkotaan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat di perdesaan. Bryld (2016) masyarakat yang tinggal di desa, dalam periode waktu tertentu mungkin berada di perkotaan untuk mendapatkan penghasilan. Pada kenyataannya kondisi desa menunjukkan sebaliknya, desa memiliki sangat banyak potensi alam yang bisa dikembangkan misalnya lingkungan yang tenang untuk usaha ternak dan lahan subur untuk penyediaan pakannya.

Menurut Todaro (2003:417), pertumbuhan teknologi, kelembagaan, dan perubahan insentif harga diperlukan untuk meningkatkan produktivitas petani kecil. Berkaitan dengan hal tersebut strategi pembangunan sektor pertanian merupakan suatu kebutuhan untuk menurunkan angka kemiskinan dipedesaan. Angka Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 28,59 juta orang. Sekitar 11,22 persen penduduk Indonesia berada pada garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pemerintah pusat, Provinsi maupun Kabupaten/Kota telah membuat perencanaan mengenai program-program untuk memfasilitasi masyarakat agar mampu mengembangkan hasil produksi sektor pertanian khususnya subsektor peternakan. Menurut Sairi (2015) meningkatnya kesejahteraan petani dan keluarganya adalah tujuan utama dari pembangunan pertanian, namun sering kali pelaksanaan kebijakan di daerah masih mengalami kendala. Adapun kendala yang dialami di daerah adalah masalah

mengenai rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama dalam mengelola keuangan pemerintah maupun dalam hal akses teknologi banyak ditemukan di perdesaan khususnya di Provinsi Bali. Menurut Mellor (2002), perubahan teknologi adalah sumber utama pertumbuhan sektor pertanian, sehingga kendala akses teknologi harus dapat ditangani dengan baik agar dapat mempercepat pertumbuhan sektor pertanian. Selain itu, Mwaura (2014) menyebutkan bahwa penggunaan kelompok tani akan memudahkan petani untuk memperoleh informasi serta menyebabkan adanya peningkatan adopsi teknologi dan peningkatan produksi. Dengan kata lain, gapoktan atau kelompok tani/peternak dibentuk sebagai upaya membantu para petani/peternak untuk mengakses informasi pasar dan beberapa pembaharuan teknologi maupun informasi terkait kebijakan pemerintah di sektor pertanian. Selain itu Ally dan Deus (2015) menyebutkan bahwa sistem blok pertanian sangat membantu petani dalam mengatasi kendala biaya tetap perunit dalam proses produksi dan dapat mengelola keuangan secara kolektif. Kelompok tani maupun Gabungan kelompok tani akan sangat memudahkan pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan.

Kondisi kelompok tani maupun peternak di Bali menunjukkan bahwa kelompok tani maupun kelompok peternak cenderung berorientasi hanya untuk memperoleh fasilitas dari pemerintah, dengan kata lain belum sepenuhnya dimanfaatkan sesuai arah kebijakan pemerintah. Adapun arah dari kebijakan pemerintah yaitu mengurangi kemiskinan dan pengangguran, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pelaku usaha agribisnis, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan, dan meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi mitra lembaga keuangan.

Kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah pada umumnya digunakan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada di setiap daerah, seperti halnya di Provinsi Bali.

Provinsi Bali merupakan provinsi dengan masyarakat mayoritas beragama Hindu. Penduduk beragama Hindu di Provinsi Bali secara keseluruhan berjumlah 3.247.283 orang. Setiap upacara keagamaan khususnya bagi penduduk beragama Hindu di Bali, selalu dicirikan dengan adanya pemotongan hewan sebagai wujud persembahan. Hewan yang sering digunakan untuk upacara kurban adalah babi. Peternakan babi banyak ditemukan di Bali, sebagaimana penduduk perdesaan memiliki lahan yang digunakan sebagai peternakan babi, baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual. Peternakan babi merupakan potensi yang bisa dikembangkan di Provinsi Bali.

Berkaitan dengan potensi peternakan babi yang bisa dikembangkan di Provinsi Bali, adapun masalah utama yang dialami peternak perdesaan adalah masalah permodalan. Menanggapi permasalahan tersebut Kementerian Pertanian merintis sebuah program yaitu program pengembangan usaha agribisnis perdesaan yang selanjutnya disebut program PUAP, yang merupakan bagian dari pelaksanaan program PNPM-Mandiri. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari (2016) Program Pemberdayaan Usaha Agribisnis Pedesaan memberikan efek positif pada usaha rumah tangga maupun usaha di sektor pertanian. Program PUAP memfasilitasi masyarakat khususnya para petani/peternak yang bergabung dalam gapoktan-gapoktan di perdesaan untuk mengakses modal, dengan sistem pengembalian. Alvaro Reyes (2012) menyebutkan bahwa akses kredit memungkinkan para petani untuk memenuhi kebutuhan

kas petani untuk meneruskan siklus produksi dan juga konsumsi. Tersedianya modal usaha bagi kelompok-kelompok tani, akan berimplikasi pada pengembangan usaha ke skala ekonomis, selain itu pinjaman modal dari program PUAP ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas usaha sehingga akan tercapai efektivitas dan efisiensi penggunaan modal.

Kelompok ternak/subak di perdesaan juga mendapat perhatian dari penyuluh maupun penyelia mitra tani (PMT) melalui program PUAP, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan petani dan tujuan pemberdayaan dapat tercapai. Menurut Kausar Yasmeen (2011), pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan petani dan mendukung inovasi, sehingga ketika pengetahuan meningkat dan inovasi terjadi maka produktivitas pertanian juga dapat meningkat. Selain itu, melalui pelatihan, para petani maupun peternak tidak hanya dibantu dalam hal meningkatkan kemampuan mereka secara individu melainkan juga dapat meningkatkan semangat dan motivasi dalam diri yang akan memberikan kontribusi positif terhadap tingkat kinerja mereka (Noor, 2009). Adanya penyuluhan-penyuluhan terkait sektor pertanian khususnya sub sektor peternakan dapat meningkatkan pengetahuan peternak, selain itu para penyuluh juga menjadi pendamping atau rekan para peternak untuk mencari solusi ketika terdapat beberapa masalah saat proses produksi berlangsung. Selanjutnya dengan adanya Penyelia Mitra Tani (PMT), pengurus gapoktan dapat mengelola keuangan dari BLM-PUAP yang diterima oleh gapoktan, yang mana PMT yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dibidang keuangan mikro yang direkrut oleh Kementrian Pertanian untuk melakukan sosialisasi, advokasi dan supervisi tentang pengetahuan PUAP kepada

pengurus gapoktan dalam pengelolaan dana PUAP (Kementrian Pertanian, 2015). Program PUAP mulai diterapkan di setiap provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sasaran dari program PUAP adalah gapoktan-gapoktan yang tersebar di seluruh perdesaan. Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Bali juga memperoleh bantuan dari program PUAP, tidak terkecuali Kabupaten Karangasem juga mendapat bantuan dari program PUAP.

Pengembangan usaha agribisnis perdesaan sesuai dengan potensi wilayah merupakan salah satu misi dari program PUAP. Peternakan babi merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Karangasem. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa Kabupaten Karangasem memiliki jumlah ternak babi tertinggi kedua di Provinsi Bali.

**Tabel 1 Jumlah Populasi Ternak Babi di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015**

Kabupaten/Kota	Populasi (ekor)
Jembrana	65.627
Tabanan	99.378
Badung	30.771
Gianyar	119.826
Klungkung	27.638
Bangli	63.497
<b>Karangasem</b>	<b>143.152</b>
Buleleng	185.092

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016 (data diolah)

Potensi peternakan babi di Kabupaten Karangasem belum dikelola dengan maksimal, meskipun Kabupaten Karangasem memiliki jumlah ternak babi yang cukup tinggi di Bali. Di Kabupaten Karangasem bantuan permodalan PUAP baru diterima pada tahun 2009. Hasil produksi daging babi tahun 2008 hingga 2015 berfluktuasi, yang mana pada tahun 2008 mengalami peningkatan dari 1.776.104 Kg menjadi 1.830.965 Kg pada tahun 2009, kemudian dari tahun 2011-2014 mengalami penurunan hasil produksi, dan

ditahun 2015 kembali mengalami peningkatan, namun tidak sebanding dengan hasil produksi ditahun 2008-2009 seperti yang terlihat pada Tabel 2,

**Tabel 2 Jumlah Populasi, Pemotongan dari populasi, Berat Karkas, dan Produksi Daging Babi di Kabupaten Karangasem tahun 2008-2015**

No	Tahun	Populasi (ekor)	Pemotongan dari populasi (ekor)	Berat Karkas (Kg)	Produksi Daging (Kg)
1	2008	165.758	35.240	2.220.130	1.776.104
2	2009	170.878	36.329	2.288.706	1.830.965
3	2010	164.840	35.045	2.207.834	1.766.267
4	2011	164.880	35.053	2.208.370	1.766.696
5	2012	154.573	32.862	2.070.320	1.656.256
6	2013	145.725	30.981	1.951.812	1.561.449
7	2014	142.977	30.397	1.915.005	1.532.004
8	2015	143.152	30.859	1.944.097	1.555.277

Sumber : Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kab. Karangasem, 2016 (data diolah)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa produksi daging babi di Kabupaten Karangasem secara umum mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa program BLM PUAP belum dapat memberdayakan petani perdesaan di Kabupaten Karangasem jika dilihat dari hasil produksi peternakannya.

Salah satu desa di Kabupaten Karangasem yang menerima BLM-PUAP adalah Desa Macang yang berada di Kecamatan Bebandem. Desa Macang memiliki satu (1) Gapoktan yaitu Gapoktan Tunjung Mekar. Gapoktan Tunjung Mekar merupakan Gapoktan berprestasi di Kabupaten Karangasem. Gapoktan Tunjung Mekar dinyatakan berhasil mengelola BLM-PUAP yang diterimanya pada tahun 2009. Gapoktan Tunjung mekar terdiri dari beberapa kelompok tani dan sebagian besar berasal dari peternak babi. Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP hingga saat ini masih digunakan di Gapoktan tersebut. Sekretaris Gapoktan, Ni Luh Putu Mirayanti menyebutkan bahwa program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) telah membantu masalah permodalan bagi para petani/peternak di Desa Macang (Wawancara, 26 Oktober 2016).



Dari awal berdiri tahun 2009 hingga saat ini pelaksanaan program PUAP di Gapoktan Tunjung Mekar Desa Macang tidak luput dari beberapa kendala teknis di masing-masing kelompok tani dan belum sepenuhnya pelaksanaannya sesuai tujuan dari program PUAP itu sendiri.

Tujuan dari program BLM-PUAP menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 06/permentan/O.T140/2/2015 adalah mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah. Kondisi di Desa Macang menunjukkan bahwa dari 425 Kepala Keluarga (KK) yang terdapat di Desa Macang, sekitar 80 persen penduduknya berprofesi sebagai peternak babi. Meskipun Desa Macang telah memperoleh bantuan dari program PUAP, namun masih terdapat KK miskin yang berjumlah 58 KK dengan pekerjaan serabutan dan penghasilan tidak tetap. Jika dilihat dari sisi produksi peternakan babi hingga saat ini hasil produksi berfluktuasi. Sekretaris Gapoktan Tunjung Mekar, Ni Luh Putu Mirayanti menyatakan bahwa kondisi peternakan dari awal penerimaan bantuan PUAP (2009) sangat baik, dalam waktu kurang lebih lima (5) bulan, ternak babi dapat dijual dengan berat 80-100 Kg, kondisi serupa terjadi tiga tahun berturut-turut (Wawancara, 28 November 2016).

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil produksi peternakan babi di Desa Macang sempat mengalami peningkatan yang cukup besar, dengan kata lain para peternak 2-3 kali panen dalam setahun. Pada tahun berikutnya populasi babi di Desa Macang mulai mengalami penurunan. Menurut penelitian pendahuluan seperti yang dikutip dari wawancara dengan Ni Luh Putu Mirayanti selaku Sekretaris Gapoktan Tunjung Mekar

Desa Macang, adanya masalah kesehatan pada ternak dan biaya pakan yang semakin tinggi, menyebabkan beberapa peternak mulai memilih untuk pasif dan hal ini berpengaruh pada penurunan hasil produksi peternakan babi di Desa Macang. Tabel 3 menunjukkan bahwa populasi ternak babi Gapoktan Tunjung Mekar selama tiga (3) tahun terakhir di Desa Macang mengalami penurunan.

**Tabel 3 Jumlah Populasi Ternak Babi Pada Gapoktan Tunjung Mekar Desa Macang Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Tahun 2013-2015**

Tahun	Populasi (ekor)
2013	795
2014	312
2015	295

*Sumber : UPTD Peternakan Kecamatan Bebandem, 2016 (data diolah)*

Tujuan dari adanya program PUAP lainnya adalah pemberdayaan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis. Kondisi di Desa Macang menunjukkan bahwa meskipun mayoritas penduduk memiliki pekerjaan sebagai peternak babi, namun penjualan hasil produksi terbatas pada penjualan ternak siap panen yang memiliki harga tidak sebanding dengan pengeluaran untuk pakan maupun biaya pemeliharaan lainnya, dengan kata lain belum terdapat pengembangan usaha.

Berdasarkan dengan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini diadakan berkaitan dengan adanya program PUAP yang dirintis oleh pemerintah untuk mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi peternak. Bantuan PUAP ini disalurkan kepada masyarakat melalui Gapoktan. Pelaksanaan program PUAP khususnya di Desa Macang perlu dievaluasi untuk menilai masih efektif atau tidaknya program tersebut. Selain itu,

penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dari program PUAP di Desa Macang.

Penelitian memiliki tujuan yang pertama, menganalisis tingkat efektivitas program PUAP di Desa Macang. Kedua, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja program PUAP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerintah terkait kebijakan pembangunan daerah serta hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan program PUAP dan menjadi bahan informasi atau referensi bagi pihak lain yang berkepentingan untuk penelitian sejenis.

Menurut Wheindrata (2013), dilihat dari sifatnya yang sangat profolik, ternak babi dapat tumbuh cepat dan berkembangbiak dua kali dalam setahun dengan kisaran antara 10-14 ekor sehingga ternak babi merupakan salah satu komoditi peternakan yang potensial untuk dikembangkan.

Herry Darwanto (2009) menyebutkan bahwa terdapat dua prinsip dasar pengembangan ekonomi daerah yang perlu diperhatikan yaitu 1) mengenali ekonomi wilayah dan 2) merumuskan manajemen pembangunan daerah yang pro-bisnis.

Menurut A.T Mosher (dalam Mubyarto, 1994:224), terdapat lima (5) syarat yang harus ada dalam pembangunan pertanian. Syarat tersebut adalah: (1) adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani, (2) teknologi yang senantiasa berkembang, (3) tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara local, (4) adanya perangsang produksi dari petani dan (5) tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

Suharto (2010) (dalam Laily, dkk, 2014) mendefinisikan pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan

untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial.

Menurut Moheriono (2012) (dalam Purnomo, 2015), syarat yang diperlukan dalam penilaian kinerja adalah *input* yang mencakup penetapan aspek –aspek yang akan dinilai, *procces* (pelaksanaan), dan *output* (hasil) yang mencakup kejelasan hasil penilaian terhadap tingkat efektivitas suatu program seperti manfaat, dampak, resiko dan tindak lanjut rekomendasi penilaian.

Hipotesis dari penelitian ini adalah pertama, variabel *input* mempengaruhi tingkat efektivitas program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) pada peternakan babi di Desa Macang Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Kedua, variabel proses mempengaruhi tingkat efektivitas program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) pada peternakan babi di Desa Macang Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Ketiga, variabel *output* mempengaruhi tingkat efektivitas program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) pada peternakan babi di Desa Macang Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang sudah dikuantitatifkan, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Macang Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Obyek penelitian ini adalah peternak babi dari kelompok peternak Gapoktan Tunjung Mekar. Jumlah populasi dalam

penelitian ini sejumlah 130 orang. Ditarik sampel sejumlah 98 orang dengan metode slovin dengan taraf signifikansi 5 persen. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Proportional random sampling*.

Pengujian instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji realibilitas. Uji Validitas dilakukan dengan cara membandingkan koefisien korelasi yang diperoleh ( $r$ ) diuji signifikansinya dengan membandingkannya dengan  $r$  tabel. Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka nomor pertanyaan tersebut dinyatakan valid (Wijaya, 2011). Selain itu, uji validitas dilakukan dengan melihat nilai cronbach alpha. Wijaya (2011) mengemukakan bahwa jawaban seorang akan cukup konsisten apabila nilai koefisien Cronbach Alpha antara 0,64-0,90.

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis yaitu teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis tingkat efektivitas program PUAP di Desa Macang. Untuk mengetahui jawaban efektif atukah tidak efektif diketahui dengan skala pengukuran (Supranto, 2000). Pengelompokan penilaian terhadap jawaban responden berdasarkan rata-rata skala likert adalah 1) 1,00 - 1,49 = sangat tidak efektif, 2) 1,50 - 2,49 = tidak efektif, 3) 2,50 - 3,49 = cukup efektif, 4) 3,50 - 4,49 = efektif, dan 5)  $\geq$  4,50 = Sangat efektif.

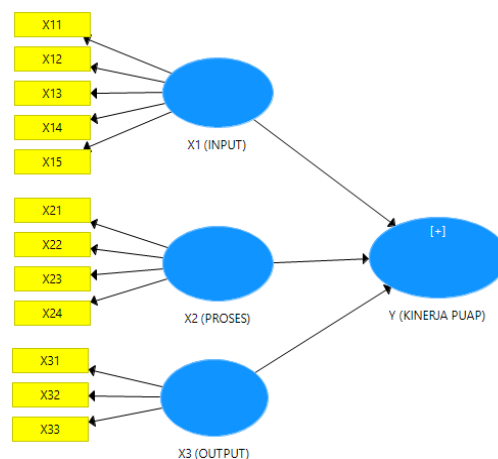
Setelah itu dicari rata-rata setiap indikator dalam bentuk persentase dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Rata-rata masing-masing indikator}}{\text{Skala maksimum}} \times 100\% \quad .(1)$$

Rasio efektivitas dinilai menggunakan standar Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia (1991), adapun rasio efektivitasnya adalah sebagai berikut: 1) Rasio Efektivitas di bawah 40 persen adalah sangat tidak efektif, 2) Rasio Efektivitas antara 40-59,99 persen adalah tidak efektif, 3) Rasio Efektivitas antara 60-79,99 persen adalah cukup efektif dan 4) Rasio Efektivitas di atas 80 persen adalah sangat efektif.

Teknik analisis yang kedua yaitu *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas program PUAP di Desa Macang. Ghazali (2011) mengatakan bahwa analisis faktor dapat dipakai mengukur validitas konstruk (*construct validity*) yang menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan pengukur sesuai dengan teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk. Adapun model strukturalnya seperti terlihat pada Gambar 1.

**Gambar 1. Hubungan Antarvariabel Penelitian**



Dengan menggunakan teknik PLS menspesifikasikan hubungan antar variabel, antara lain: 1) *outer model* dan 2) *inner model*. Outer model sering juga disebut

*measurement model* atau model pengukuran yang merupakan hubungan antara indikator dengan variabel latennya, dan Dalam PLS *inner model* juga disebut *inner relation* yang menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan substansi teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Secara administratif Kabupaten Karangasem terdiri dari delapan (8) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Kubu, Kecamatan Rendang, Kecamatan Abang, Kecamatan Sidemen, Kecamatan Selat, Kecamatan, Kecamatan Karangasem, dan Kecamatan Manggis. Kecamatan Bebandem adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Karangasem dengan luas wilayah sebesar 81,51 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Bebandem terdiri dari 8 desa/kelurahan yaitu Desa Macang, Desa Bhuana Giri, Desa Bebandem, Desa Jungutan, Desa Budakeling, Desa Bungaya, Desa Bungaya Kangin, Desa Sibetan.

Desa Macang adalah salah satu desa di Kecamatan Bebandem. Desa Macang merupakan desa pemekaran dari desa induk yaitu Desa Sibetan. Desa Macang pada tanggal 31 Januari 2005 dengan Keputusan Bupati Karangasem Nomor 241 Tahun 2005 terdiri dari dua banjar dinas yaitu Banjar Dinas Macang dan Banjar Dinas Triwangsa Macang. Desa Macang merupakan desa dengan wilayah tersempit di Kecamatan Bebandem. Luas wilayah Desa Macang adalah 1,93 Km<sup>2</sup>. Batas-batas wilayah Desa Macang adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Sibetan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sibetan, sebelah timur berbatasan dengan Desa bebandem, dan Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngis dan Desa Tenganan. Jumlah KK di Banjar Dinas Macang adalah 203 KK, dan Banjar Dinas Triwangsa Macang adalah 222 KK. Penduduk

Desa Macang berjumlah 1.554 jiwa yang terdiri dari 768 laki-laki dan 786 perempuan. Penduduk di Desa Macang sangat homogen dari sisi adat istiadat dan kepercayaan, penduduk Desa Macang menganut agama Hindu.

### **Karakteristik Responden**

Semua anggota kelompok Peternak di Gapoktan Tunjung Mekar Desa Macang berjenis kelamin perempuan. Apabila dilihat berdasarkan umur sebagian besar responden (40%) berada pada kisaran umur 40-49 tahun. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan terakhir SD memiliki persentase paling besar yaitu sebesar 41 persen di bandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Klasifikasi responden berdasarkan jenis pekerjaan, selain sebagai peternak sebagian besar responden bekerja sebagai pedagang (29%). Klasifikasi berdasarkan jumlah anggota keluarga, sekitar 56 persen responden memiliki jumlah anggota keluarga 4-5 orang.

### **Hasil Pengujian Instrumen**

Uji validitas dan realibilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Adapun hasil uji validitas dan realibilitas ditunjukkan pada Tabel 4 dan 5. Oleh karena  $df = 96$  ( $df = n - 2$ ) dan taraf signifikansi 5 persen maka nilai  $r_{tabel} = 0,167$ . Tabel 4 menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  semua indikator lebih besar dari 0,167 maka semua indikator dinyatakan valid. Selain itu Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha  $> 0,6$  maka semua variabel dinyatakan reliabel.

**Tabel 4 Hasil Uji Validitas**

No	Variabel	Koefisien Korelasi (rhitung)	R <sub>tabel</sub>	Simpulan
1	<b>Input (X1)</b>			
	Sosialisasi Program (X11)	0,611	0,167	Valid
	Ketepatan Bantuan dengan Kebutuhan (X12)	0,451	0,167	Valid



	Ketepatan Jumlah Bantuan (X13)	0,822	0,167	Valid
	Ketepatan Waktu Pemberian Bantuan (X14)	0,674	0,167	Valid
	Ketepatan Sasaran Program (X15)	0,644	0,167	Valid
2	<b>Proses (X2)</b>			
	Pembinaan/Pelatihan/Pendampingan (X21)	0,793	0,167	Valid
	Kecepatan Respon Petugas terhadap Keluhan (X22)	0,866	0,167	
	Monitoring (X23)	0,865	0,167	Valid
	Evaluasi (X24)	0,898	0,167	Valid
3	<b>Output (X3)</b>			
	Peningkatan Pendapatan (X31)	0,935	0,167	Valid
	Peningkatan Kesempatan Kerja (X32)	0,902	0,167	Valid
	Peningkatan Kesejahteraan (X33)	0,924	0,167	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2016

**Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Simpulan
1	Variabel <i>Input</i>	0,646	Reliabel
2	Variabel <i>Proses</i>	0,868	Reliabel
3	Variabel <i>Output</i>	0,902	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2016

### Analisis Deskriptif

Tingkat efektivitas PUAP pada peternakan babi di Desa Macang dapat dicari melalui persentase efektivitas masing-masing indikator tersebut. Adapun persentase tersebut diuraikan pada Tabel 6. Pengelompokan penilaian terhadap jawaban responden berdasarkan rata-rata skala likert adalah sebagai berikut: 1) 1,00 - 1,49 = sangat tidak efektif, 2) 1,50 - 2,49 = tidak efektif, 3) 2,50 - 3,49 = cukup efektif, 4) 3,50 – 4,49 = efektif, dan 5)  $\geq 4,50$  = Sangat efektif.

**Tabel 6 Efektivitas Program PUAP di Desa Macang**

No	Variabel	Rata-rata	Efektivitas persen (%)	Rata-rata	Efektivitas Program
1	Variabel <i>input</i> (X1) Sosialisasi program (X11)	4,10	82,00	80,96	81,75 %

	Ketepatan Bantuan dengan Kebutuhan (X12)	4,20	84,00	
	Ketepatan Jumlah Bantuan(X13)	3,87	77,40	
	Ketepatan Waktu Pemberian Bantuan (X14)	4,07	81,40	
	Ketetapan Sasaran Program (X15)	4,00	80,00	
2	Variabel Proses (X2)			
	Pembinaan/Pelatihan/Pendampingan (X21)	4,01	80,20	
	Kecepatan Respon Petugas(X22)	3,96	79,20	80,10
	Monitoring(X23)	4,05	81,00	
	Evaluasi(X24)	4,00	80,00	
3	Variabel <i>Output</i> (X3)			
	Peningkatan Pendapatan(X31)	4,17	83,40	
	Peningkatan Kesempatan Kerja(X32)	4,29	85,80	84,20
	Peningkatan Kesejahteraan(X3)	4,17	83,40	

Sumber: Data primer diolah, 2016

Rata-rata untuk indikator sosialisasi program sebesar 4,10 tergolong dalam kriteria efektif. Menurut Nurachmawati (2014), dengan peningkatan intensitas penerimaan sosialisasi program, semakin sering anggota Gapoktan menerima sosialisasi kegiatan PUAP dari ketua maupun pengurus Gapoktan serta penyuluh baik pada setiap tahap, maka akan diikuti dengan peningkatan partisipasi anggota Gapoktan pada kegiatan PUAP. Rata-rata untuk indikator ketepatan bantuan dengan kebutuhan sebesar 4,20 tergolong dalam kriteria efektif. Rata-rata untuk indikator ketepatan jumlah bantuan sebesar 3,87 tergolong dalam kriteria efektif. Rata-rata ketepatan waktu pemberian bantuan sebesar 4,07 tergolong dalam kriteria efektif. Rata-rata ketepatan sasaran program sebesar 4 tergolong dalam kriteria efektif. Nilai efektivitas variabel *input* sebesar 80,96.

Rata-rata untuk indikator pembinaan/pelatihan/pendampingan sebesar 4,01 tergolong dalam kriteria efektif. Rata-rata untuk indikator kecepatan respon petugas terhadap keluhan sebesar 3,96 tergolong dalam kriteria efektif, sedangkan rata-rata untuk indikator monitoring sebesar 4,05 tergolong dalam kriteria efektif dan rata-rata untuk indikator evaluasi sebesar 4 tergolong dalam kriteria efektif. Nilai efektivitas variabel proses sebesar 80,10 termasuk dalam kriteria efektif.

Hafinuddin, dkk (2013) menyatakan bahwa tersalurkannya dana bantuan untuk membiayai usaha produktif anggota dan tersedianya fasilitas penunjang kegiatan kelompok dan kegiatan usaha tani merupakan ciri pelaksanaan program yang berhasil memberikan manfaat. Efektivitas variabel *output* juga diuraikan berdasarkan masing-masing indikatornya. Indikator peningkatan pendapatan memiliki rata-rata sebesar 4,17 termasuk dalam kriteria efektif. Indikator peningkatan kesempatan kerja memiliki rata-rata sebesar 4,29 termasuk dalam kriteria efektif dan untuk indikator peningkatan kesejahteraan memiliki nilai rata-rata sebesar 4,17 termasuk dalam kriteria efektif. Efektivitas variabel *output* sebesar 84,20 termasuk dalam kriteria efektif.

Berdasarkan nilai efektivitas indikator dan variabel diperoleh efektivitas program secara keseluruhan yaitu sebesar 81,75. Nilai ini menurut standar Litbang Depdagri termasuk kedalam kriteria efektif.

### ***Confirmatory Factor Analysis***

#### ***A. Evaluasi Outer Model***

Evaluasi terhadap model pengukuran atau *Outer model* efektivitas Program PUAP yang ditunjukkan pada Tabel 7. Pengukuran terhadap indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk jika indikator lain di keluarkan dari model. Nilai yang disarankan dalam *convergent validity* adalah 0,5 atau lebih sehingga indikator tersebut dikatakan valid. Oleh karena semua indikator memiliki nilai lebih dari 0,5 maka indikator tidak dikeluarkan dari model dan dinyatakan valid atau memenuhi kriteria *Convergent Validity*.

#### **Tabel 7 Nilai Evaluasi *Convegent Validity* (CV) Outer Model**

Indikator <- Variabel Konstruk	Original sample	Standar Deviation	t-statistik	Sig
X11 <- X1	0,601	0,133	4,533	0,000
X12 <- X1	0,623	0,175	3,559	0,000
X13 <- X1	0,739	0,148	5,011	0,000
X14 <- X1	0,727	0,154	4,733	0,000
X15 <- X1	0,512	0,179	2,856	0,004
X21 <- X2	0,809	0,195	4,149	0,000
X22 <- X2	0,695	0,140	4,945	0,000
X23 <- X2	0,854	0,199	4,300	0,000
X24 <- X2	0,906	0,207	4,387	0,000
X31 <- X3	0,955	0,252	3,791	0,000
X32 <- X3	0,899	0,246	3,656	0,000
X33 <- X3	0,935	0,252	3,705	0,000

Sumber : Data primer diolah, 2016

Selain itu, evaluasi terhadap model pengukuran atau *Outer Model* dilakukan dengan *Discriminant Validity*. Nilai Evaluasi *Discriminant Validity* ditunjukkan pada Tabel 8

**Tabel 8 Crossloading Indikator terhadap Variabel Konstruk**

	X1	X2	X3
X11	<b>0,550</b>	0,282	0,447
X12	<b>0,520</b>	0,310	-0,014
X13	<b>0,741</b>	0,243	0,366
X14	<b>0,755</b>	0,434	0,245
X15	<b>0,538</b>	0,424	-0,146
X21	0,499	<b>0,811</b>	0,142
X22	0,315	<b>0,690</b>	0,320
X23	0,406	<b>0,856</b>	0,147
X24	0,493	<b>0,907</b>	0,279
X31	0,398	0,299	<b>0,956</b>
X32	0,139	0,159	<b>0,898</b>
X33	0,385	0,279	<b>0,936</b>

Sumber : Data primer diolah, 2016

Nilai *Crossloading* menunjukkan korelasi antara indikator terhadap variabel konstruk. *Crossloading* digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu konstruk memiliki *Discriminant Validity* (DV) yang memadai, yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator suatu konstruk. Apabila nilai korelasi indikator konstruk memiliki nilai lebih tinggi pada konstraknya dibandingkan dengan korelasi indikator terhadap konstruk lainnya, maka dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki *Discriminant Validity* (DV) yang tinggi. Tabel 8 menunjukkan semua indikator konstruk memiliki DV yang memadai

karena memiliki nilai yang lebih tinggi pada konstruknya, dibandingkan dengan konstruk lainnya. Selain *crossloading* evaluasi *outer Model* dapat dilakukan dengan melihat *composite reliability*, cronbach alpha dan AVE masing-masing konstruk seperti yang ditunjukkan pada Tabel 9

**Tabel 9 Composite Realibility, Cronbach Alpha, dan AVE Masing-masing Variabel Konstruk**

Variabel Konstruk	Composite Realibility		Cronbach Alpha	AVE	
	Original Sampel	Sig.		Original sample	Sig.
<i>Input</i>	0,761	0,000	0,613	0,396	0,000
Proses	0,890	0,000	0,833	0,672	0,000
<i>Output</i>	0,950	0,000	0,922	0,865	0,000

Sumber : Data primer diolah, 2016

Adapun kriteria *composite realibility* dikatakan memuaskan jika nilainya diatas 0,7 (Ghozali, 2011). Selain itu nilai cronbach alpha yang baik adalah  $> 0,6$  dan nilai AVE  $> 0,50$ . Berdasarkan kriteria tersebut semua konstruk dapat dikatakan memadai, meskipun nilai AVE untuk variabel konstruk *input* dibawah 0,5 namun jika dilihat dari nilai sig, variabel konstruk *input* menunjukkan signifikan sehingga dapat digunakan di dalam model pengukuran.

## B. Evaluasi *inner model*

Evaluasi *inner model* yang digunakan untuk mengkonfirmasi valid tidaknya konstruk pertama (*Input*, Proses dan *Output*) terhadap efektivitas program PUAP. Evaluasi *Inner Model* ditunjukkan pada Tabel 10

**Tabel 10 Evaluasi Inner Model**

Variabel dependen	Variabel Konstruk	Path Coefficients	t-statistik	Sig
Efektivitas PUAP (Y)	Variabel <i>input</i> (X1)	0,309	8,826	0,000
	Variabel Proses (X2)	0,527	6,454	0,000
	Variabel <i>Output</i> (X3)	0,462	4,940	0,000

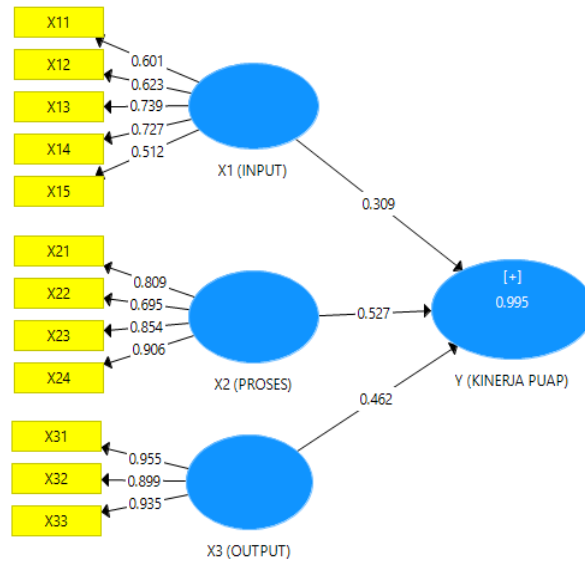
*Sumber:* Data primer diolah, 2016

Variabel dikatakan signifikan apabila memiliki nilai t-statistik lebih besar dari 1,96. Tabel 10 menjelaskan bahwa variabel *input* dengan t-statistik  $8,826 > 1,96$  menunjukkan bahwa Hipotesis 1 diterima, artinya variabel *input* berpengaruh signifikan terhadap efektivitas atau kinerja program PUAP. Selain itu, variabel proses dengan t-statistik sebesar  $6,454 > 1,96$  menunjukkan bahwa Hipotesis 2 diterima, artinya variabel proses berpengaruh signifikan terhadap efektivitas atau kinerja program PUAP, dan variabel *output* dengan t-statistik  $4,940 > 1,96$  menunjukkan bahwa Hipotesis 3 diterima, artinya variabel *output* berpengaruh signifikan terhadap efektivitas atau kinerja program PUAP.

Selain dilihat dari nilai *path coefficient* dan t-statistik, evaluasi *inner model* juga dilihat dari nilai  $R^2$  untuk variable laten dependen. Nilai  $R^2$  sekitar 0,67 atau lebih dikatakan baik, 0,33 – 0,66 dikatakan moderat, sedangkan kurang dari 0,19 dikatakan lemah. Berdasarkan lampiran 6 nilai  $R^2$  sebesar 0,995, sehingga tergolong dalam kriteria baik.

Berdasarkan hasil pembahasan *confirmatory factor analysis* yang diuraikan sebelumnya, Gambar 2 menunjukkan bahwa tahap satu yaitu meliputi efektivitas *input* (X1): Ketepatan Sasaran Program (X15) dengan nilai sebesar 0,512 memiliki kontribusi paling kecil dibandingkan indikator lainnya dalam membentuk variabel *input*; sedangkan Ketepatan Jumlah Bantuan (X13) dengan nilai sebesar 0,739 merupakan indikator yang memiliki kontribusi yang paling besar dibandingkan indikator lainnya dalam membentuk variabel *input*.

**Gambar 2 Peran Masing-masing Indikator dan konstruk yang menentukan efektivitas PUAP di Desa Macang.**



Efektivitas proses (X2): Kecepatan Respon Petugas (X22) dengan nilai sebesar 0,695 merupakan indikator yang memiliki kontribusi paling kecil dibandingkan indikator lainnya dalam membentuk variabel proses; sedangkan Evaluasi (X24) dengan nilai sebesar 0,906 memiliki kontribusi paling besar dibandingkan indikator lainnya dalam membentuk variabel proses.

Efektivitas *output* (X3): Peningkatan Pendapatan dengan nilai sebesar 0,955 merupakan indikator yang memiliki kontribusi paling besar dibandingkan indikator lainnya dalam membentuk variabel *output*; dan Peningkatan Kesempatan Kerja (X32) dengan nilai sebesar 0,899 adalah indikator yang memiliki kontribusi paling kecil dibandingkan variabel lainnya dalam membentuk variabel *output*. Apabila dilihat dari keseluruhan variabel, tahap kedua yaitu variabel *input* (X1) dengan nilai sebesar 0,309, variabel proses (X2) dengan nilai sebesar 0,527 dan variabel *output* (X3) dengan nilai sebesar 0,462. Jadi variabel proses memiliki kontribusi paling besar terhadap efektivitas program PUAP.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wycliffe Timotius Heryendi dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni (2013) yang berjudul “Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat” menyatakan bahwa tingkat efektivitas program menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam mewujudkan program yang direncanakan dengan membandingkan *output* terhadap target yang ditentukan. Selain itu, menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulfa Emalia (2013) yang berjudul “Analisis Efektivitas Pelaksanaan Program Raskin di Kota Bandar Lampung” menyatakan bahwa pelaksanaan program raskin sesuai dengan pedoman umum program sehingga pelaksanaannya tergolong efektif.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Caesarion, dkk (2013) yang berjudul “Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Kabupaten Lampung Selatan” dinyatakan bahwa kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan sangat berpengaruh terhadap efektivitas program PUAP. Semakin sesuai pelaksanaan kegiatan terhadap perencanaan yang telah di buat maka semakin tinggi kinerja Gapoktan dalam melaksanakan program PUAP. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Yudi Arnaya (2012) yang berjudul “Efektivitas Kegiatan Simpan Pinjam Khusus Bagi Kaum Perempuan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Denpasar” menyatakan bahwa variabel *input* memiliki kontribusi paling besar terhadap efektivitas kegiatan Simpan Pinjam kaum Perempuan (SPP). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, yang telah diuraikan, maka dapat dikatakan bahwa program pemerintah dapat berjalan efektif karena



peran masing-masing variabel baik *input*, proses atau *output*. Ketiga variabel memiliki proporsi masing-masing dalam mempengaruhi tingkat efektifitas program.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikaitkan dengan hasil analisis faktor menunjukkan bahwa variabel proses memiliki proporsi paling tinggi dalam mempengaruhi tingkat efektifitas PUAP. Dengan kata lain variabel proses paling besar pengaruhnya terhadap tingkat efektifitas PUAP yang kemudian disusul oleh variabel *output* dan variabel *input*. Pada Gambar 2 terlihat bahwa variabel proses memiliki kontribusi paling besar yang artinya setiap program pemerintah ditentukan oleh proses yaitu melalui pendampingan/pelatihan/pembinaan, respon petugas yang aktif hingga monitoring dan evaluasi. Ketika proses berjalan baik maka program akan menghasilkan *output* yang baik.

Pelaksanaan program PUAP di daerah tercantum dalam pedoman umum program PUAP yang selanjutnya dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan masyarakat di daerah masing-masing. Pendampingan/pelatihan/pembinaan hingga monitoring dan evaluasi merupakan suatu kebutuhan agar tujuan dari program PUAP dapat tercapai. Selain itu jika dilihat dari sisi tujuannya, Program PUAP memiliki tujuan untuk pemberdayaan petani dan peternak perdesaan dengan cara menumbuhkan jiwa wirausaha untuk merintis bisnis agar mampu meningkatkan kesejahteraanya. Dengan demikian tujuan dapat tercapai dengan mudah ketika proses berjalan dengan baik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: Pertama, tingkat efektivitas program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada peternakan babi di Desa macang tergolong kedalam kriteria efektif (81,75 %). Hal ini dapat dilihat dalam indikator-indikator antara lain: semakin terbuka peluang untuk bekerja pada sektor pertanian khususnya subsektor peternakan di Desa Macang, semakin bertambahnya penghasilan para peternak babi di Desa Macang, dan semakin meningkatnya kesejahteraan para peternak babi di Desa Macang. Kedua, hasil analisis faktor menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap efektivitas program PUAP adalah variabel proses, kemudian disusul oleh variabel *output* dan variabel *input*.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan diatas adapun beberapa saran yang dapat dikemukakan antara lain; pertama, meskipun variabel proses secara umum memberikan pengaruh tertinggi, namun indikator respon petugas terhadap keluhan memiliki kontribusi yang paling kecil pada variabel proses, dengan demikian peran petugas diharapkan lebih aktif lagi dalam mensosialisasikan atau menjelaskan beberapa hal untuk mengantisipasi permasalahan dalam proses produksi terutama mengenai masalah kesehatan sehingga para peternak dapat mengatasi masalah tersebut. Kedua, Sebaiknya petugas dapat menentukan waktu dan lokasi yang tepat agar semua anggota Gapoktan dapat berpartisipasi dalam sosialisasi program PUAP, dan ketiga, program PUAP sudah mampu memberdayakan masyarakat sehingga terdapat peningkatan kesejahteraan keluarga kurang mampu khususnya para peternak anggota Gapoktan Tunjung Mekar, maka

diharapkan agar dapat melaksanakan program-program sejenis dengan program PUAP secara berkelanjutan karena berdampak positif terhadap para anggota Gapoktan penerima program PUAP.

## REFERENSI

- Anggriani, Triane Widya. 2012. Analisis Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis (PUAP) Studi Kasus Gapoktan Rukun Tani, Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Arnaya, Yudi. 2012. Efektivitas Kegiatan Simpan Pinjam Khusus Bagi Kaum Perempuan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Denpasar. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Bali Dalam Angka 2015*. Denpasar
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Tingkat kemiskinan Indonesia September 2015*. Jakarta.
- Bryld, Erik. 2016. Potentials, problems, and policy implications for urban agriculture in developing countries. *International Journal of Agricultural History Society Vol. 90 No.1*.
- Caesarion, Rio, Nora H Panjaitan, Mohamad Syamsu, 2013. Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Kabupaten Lampung Selatan. *E-jurnal Manajemen IKM* 8 (2), pp: 199-209. Institut Pertanian Bogor.
- Cepriadi, Shorea Khaswarina, Lara Trisiana. 2011. Efektivitas Pengembalian Modal Usaha Kelompok Dalam Program Pengembalian Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Desa Kuala Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Indonesian Journal of Agriculture Economics* 2 (1), pp: 51-64.
- Darwanto, Herry. 2009. *Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah*. Jakarta: Bappenas
- Ebere, chidinma, Osundina, Kemisola. 2014. Government Expenditure on Agriculture and Economic Growth in Nigeria. *Internasional journal of science and research* 3 (9) pp: 188-194.
- Emalia, Zulfa. 2013. Analisis Efektivitas Pelaksanaan Program Raskin di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6(1), pp: 46-54
- Esa, Hesti, Syarifudin Nur, Oentoeng Edy Djatmiko. 2013. Analisis Pendapatan Peternak Kelompok Penerima Bantuan Pemerintah dan Kelompok Mandiri Pada Kelompok

Ternak Sapi Potong di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1 (2), pp: 639-646.

Profika, Gilberto, I Wayan Swendra, Gede Putu Agus Jana Susila. 2015. Analisis Efektivitas Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Serta Dampaknya Terhadap Tingkat Pendapatan Studi Kasus Pada Gabungan Kelompok Tani Wahana Sari. *E-jurnal Bisma*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Gale, Fred, Bryan Lohmar, Francis Tuan. 2005. *China's New Farm Subsidies*. Electronic Outlook Report from The Economic Research Service. United State Department of Agriculture.

Ghozali, Imam. 2011. *Structural Equation Modelin Metode Alternative dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadi, Ilhamsyah Noor. 2014. Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Pendapatan Petani. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.

Hafinuddin Mohamad, Asih Mulyaningsih, Yudi LA Salampessy. 2013. Hubungan Dinamika Gapoktan Dengan Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan* Vol. 2 No.2 Hal : 93-97.

Hanani, Nuhfil. 2012. Strategi Pencapaian Ketahanan pangan Keluarga. *E-jurnal ekonomi pertanian* 1 (1), PP: 1-9. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI).

Hariyati, Yuli, Sugeng Raharto. 2012. Ketahanan Pangan, Kemiskinan, dan Solusinya di Asean. *E-Jurnal Ekonomi Pertanian*, 1(1), PP: 35-44. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI).

Heryendi, Wycliffe Timotius, Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2013. Efektivitas program usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) di Kecamatan Denpasar barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6(2), PP: 79-85.

Imoloame, E.O, A.O. Olanrewaju. 2014. Improving Agriculture Extension Service in Moro Local Government Area of Kwara State Nigeria. *Journal of agricultural extension and rural development* 6 (3), pp: 108-114.

Karsidi Ravik. 2002. Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Nelayan Kecil. [http://eprints.uns.ac.id/783/1/195707071981031006ravik\\_1.pdf](http://eprints.uns.ac.id/783/1/195707071981031006ravik_1.pdf). Diunduh 18 April 2016.

Kementrian Pertanian. 2011. *Pedoman Penataan Budidaya Ternak Babi Ramah Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

- Kurniawan, M. Fajar Trisna, Dwi Putra Darmawan, NW Sri Astiti. 2013. Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis* 1(2). Universitas Udayana.
- Laily, Sean Fitria Rohmawati, Heru Ribawanto, Farida Nurani. 2014. Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Administrasi Publik* 2(1), pp:147-153.
- Mahmudi, 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mellor, John W, Chandrashekar Ranade. 2002. The Impact of Agricultural Growth on Employment in Egypt: A three-Sector Model. Special study report No. 4. Abt Associates Inc.
- Mogues, Tewodaj, Bingxin Yu, Shenggen fan, Linden Mc. Bride. 2012. The Impact of Public Investment in and For Agriculture. ESA Working Paper No. 12-07
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Mushi, Ally S, Deus D. Ngaruko, 2015. Determinants of financial Sustainability of Small Holder Sugarcane Farming systems in Tanzania. *African journal of economic review* III (2), pp: 57-73.
- Mwaura, F. 2014. Effect of Farmer Group Membership on Agriculture Technology Adoption and Crop Productivity in Uganda. *African Crop Science Journal* 22 (4), pp: 917-927. African Crop Science Society.
- Noor, Khairul Baharein Mohd. 2009. Investigating Training Impact on Farmers Perception and Performance. *International Journal of Humanities and Social Science* 1 (6).
- Norman, Marigold, Emily Darko, Shelagh Whitley. 2015. Mapping Current Incentives and Investment in Ghana's Agriculture Sector. Working Paper. ISSER University of Ghana.
- Nurachmawati, Aulia, Sri Marwanti, Arip Wijianto. 2014. Pengaruh Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Sukoharjo. *E-jurnal Program Studi Agribisnis*. Universitas Sebelas Maret.
- Nurlina, Lilis. 2005. Pemberdayaan Peternak Melalui Pengembangan Koperasi Agribisnis Peternakan Sapi Perah. Artikel Imiah. Universitas Padjajaran.
- Omorogiowa, Omorogbe, Jelena Zivkovic, Fatima Ademoh. 2014. The Role of Agriculture in The Economic Development of Nigeria. *European Scientific Journal* 10 (4), pp: 133-147. American University of Nigeria.

- Patria, Andika, Siti Masithoh, Wini Nahraeni. 2015. Analisis Pendapatan dan Efektivitas Penyaluran Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Pada Usahatani Sawi. *E-Jurnal AgribiSains*, 1(1), PP: 23-29.
- Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 06/ Permentan/OT.140/2/2015 tentang Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan tahun Anggaran 2015.
- Purnomo, Arum Danarti, 2015. Analisis Kinerja Unit Pengelola Keuangan dan Unit Pengelola Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan pada BKM Ngudi Makmur Desa Semanu Kecamatan Semanu Gunung Kidul. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putra, Adi, I Gede Setiawan. 2012. Analisis Ekonomi Kegiatan Penyuluhan Tentang Penerapan System of Rice Intensification (SRI) di Tujuh Kabupaten Provinsi Bali: Analisis SEM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), PP: 79-150.
- Reyes, Alvaro, Robert Lensink, Arie Kuyvenhoven, Henk Moll. 2012. Impact of Access To Credit of Farm Productivity of Fruit and Vegetable Gowers in Chile. Selected Poster for Presentation. The International Assosiation of Agriculture Economic ( IAAE) 18-24 August Triennial Conference Brazil.
- Sairi, Akhmad. 2015. Peran Petugas Penyuluh Pertanian dalam Mengembangkan Budidaya Padi di Desa Sumber sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kertanegara. *E-jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (2), PP: 150-164. Universitas Mulawarman.
- Setyowati, Nuning. 2011. Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan Dalam Rangka Memperkuat Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Sains Peternakan* 9 (1), pp: 32-40. Universitas Sebelas Maret.
- Siregar, Sasmita, Gustami Harahap, Evi Erawati, Yudha Andriansyah Putra. 2013. Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani. *Jurnal Agribisnis* Fakultas Pertanian Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara 18(1), PP: 37-46.
- Sitko, Nicholas J. T.S Jayne. 2012. An Effective Model For Achieving Agricultural Growth and Poverty Reduction in Africa. Working Paper. Indaba Agricultural Policy Research Institute.
- Soesilowati, Efty, Dyah Rini I, Widiyanto. 2004. Model Corporate Social Responsibility dalam Program Pemberdayaan Petani Holtikultura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12 (1). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya.
- Standar Litbang Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. 1991. Jakarta

- Suarna, I Wayan, Suryani . 2015. Peluang dan Tantangan Pengembangan Ternak Babi Bali di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. *Majalah ilmiah peternakan* 18(2), pp: 61-64). Universitas Udayana
- Subabgyo, Ahmad Wito. 2000. *Efektivitas Program Penanggulangan Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: UGM
- Sukartini, Ni Made, Solihin Achmad. Respon Petani Terhadap Perkembangan Teknologi dan Perubahan iklim: Studi Kasus Subak di Desa Gadungan, Tabanan Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6 (2), PP: 71-143
- Supranto,J. 2000.*Statistik, Teori dan Aplikasi*. Edisi keenam. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Tijani, Akeem A., Olumemimo Oluwasola, Olayinka I. Baruwa.2015. Publik Sektor Expenditure in Agriculture and Economic Growth in Nigeria: An empirical investigation. *Bulletin of Indonesia Economic Studies (BIES)*, 54(2), PP: 76-92
- Todaro, Michael P, Stephen C. Smith. 2014. *Economic Development 11<sup>th</sup> Editio* [www.Pearsonhighered.com/3/10/2014](http://www.Pearsonhighered.com/3/10/2014).
- Warouw, Zadrak, V.V.J. Panelewen, Arie Dp. Mirah. 2014. Analisis Usaha Peternakan Babi Pada Perusahaan Kasewean Kakaskasen II Kota Tomohon. *Jurnal Zootek* 34(1), pp: 92-102. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Wheindrata, HS. 2013. *Cara Mudah Untung Besar Dari Berternak Babi*. Andi Publisher. Yogyakarta
- Wijaya, Toni. 2011. *Manajemen Kualitas Jasa Desain Servqual, QFD, dan Kano Disertai Contoh Aplikasi dalam Kamus PenelitiaI*. Jakarta: PT. Indeks.
- Windsor, David, Ken Crowford, Stuart Gallager, Vicki Staines. 2000. *Improving Productivity with Dairy Farm Performance*. *Journal of The Departement of Agriculture*, Western Australia 41(1), pp:39-44. Departement of Agriculture and Food Western Australia.
- Yasmeen, Kausar. 2011. Impact of Educated Farmer on Agriculture Product. *Journal of Administration and Governance* 1 (2), pp: 158-164. Bu-Ali Sina University.
- Wulandari, Siti Abir. 2016. Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Media Agribisnis* 1(1). Pp: 29-38. Universitas Batanghari Jambi.
- Yusdja, Yusmichad, Nyak Ilham. 2006. Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan Rakyat. *Jurnal Pertanian* 4(1). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

